

Pendalaman Furūḍul Ainiyah dalam Meningkatkan Pemahaman Religius Siswa Baru Madrasah Diniyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Ummi Rifqatur Rafiqah¹, Rofiatul Hosna²

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia
umirifqatur21@gmail.com¹, rofiatulhosna@gmail.com²

Submitted: 13th February 2025 | **Edited:** 27th April 2025 | **Issued:** 01st May 2025

Cited on: Rafiqah, U. R., & Hosna, R. (2025). Pendalaman Furūḍul Ainiyah dalam Meningkatkan Pemahaman Religius Siswa Baru Madrasah Diniyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 894-907.

ABSTRACT

In contemporary times, Islamic boarding schools serve as institutions for acquiring religious knowledge. One of the foundational subjects taught in this context is Furūḍul Ainiyah, which encompasses the most essential aspects of religious education. At the Nurul Jadid Islamic Boarding School—an institution that continues to evolve—there exists a non-formal educational body known as Madrasah Diniyah Nurul Jadid. This institution, which operates in coordination with the main boarding school, offers a specific program dedicated to teaching Furūḍul Ainiyah, targeted exclusively at new students. The program is titled “Three-Month FA Deepening for New Santri. To investigate the effectiveness of this program, a qualitative research method was employed, utilizing field study techniques such as observation, interviews, and documentation. Based on the research conducted in alignment with the methodology outlined, the findings reveal that the three-month FA deepening program has a notably positive impact. It has led to observable changes from one student cohort to the next. The program’s main objective is to ensure that new students thoroughly comprehend the teachings conveyed by instructors and mentors over the three-month period. The program’s influence extends beyond academic understanding. It fosters improved behavior among students, enhances their comprehension of religious principles, and encourages them to actively apply these teachings in real-life situations.

Keywords: Music, Commemoration of the Birthday of the Prophet Muhammad Shalallahu'Alaihi Wassalam

PENDAHULUAN

Manusia, seperti yang dijelaskan oleh Nadziroh (2018: 400-405), merupakan satu-satunya makhluk hidup yang dianugerahi akal. Oleh karena itu, manusia tidak bisa terlepas dari proses pendidikan, baik secara fisik maupun spiritual, yang selalu menyertai perjalanan hidupnya. Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat serta dalam meningkatkan interaksi sosial antarindividu. Setiap orang memiliki hak penuh untuk memperoleh pendidikan yang

berkualitas sebagai dasar untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan yang positif, dan perubahan arah hidup ke arah yang lebih baik.

Perkembangan zaman yang pesat juga membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Menurut Pristiwanti (2022: 7913), pendidikan masa kini sangat berbeda dengan masa lalu, dan hal tersebut tercermin dari perubahan perilaku serta cara berpikir siswa saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat turut memengaruhi berbagai aspek pendidikan. Dalam konteks teknis, Moh. Roqib menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian berdasarkan nilai-nilai serta budaya masyarakat. Pendidikan yang tepat dan membangun dipercaya mampu menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan.

Di zaman sekarang, pendidikan sudah menjadi hal yang umum di masyarakat. Bukan lagi sekadar mimpi, pendidikan kini dapat dinikmati oleh hampir semua kalangan. Namun, meskipun akses pendidikan semakin mudah, generasi muda yang hidup di era digital ini lebih tertarik pada teknologi dan berbagai inovasi zaman yang berkembang dengan sangat kreatif. Akibatnya, mereka cenderung melupakan peran utama mereka sebagai pelajar. Tidak jarang kita melihat anak-anak usia sekolah dasar—yang seharusnya berada dalam masa keemasan (*golden age*)—justru lebih asyik bermain gadget, menghabiskan waktu untuk bermain game, menonton berbagai hiburan, dan melalaikan tugas-tugas sekolah serta kewajiban mengaji di sore hari. Banyak waktu belajar pun akhirnya terbuang. Materi-materi pelajaran yang telah disampaikan guru sering kali tidak membekas, karena kurangnya fokus saat mengikuti pelajaran di sekolah maupun saat mendengarkan pengajaran dari ustaz dan ustazah di kelas.

Pendidikan agama juga mengalami tantangan yang cukup memprihatinkan. Seperti yang disampaikan oleh Ihsan (2017: 1–13), semakin sedikit siswa yang memiliki minat mendalam dalam mempelajari agama. Padahal, untuk mencapai keseimbangan dalam hidup, pendidikan agama memiliki peran penting karena berfokus pada pengembangan aspek-aspek spiritual seperti akhlak, hati nurani, moral, serta beberapa jenis kecerdasan dan bakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang bila diikuti dengan strategi yang tepat, pendidikan agama mampu memberi kontribusi signifikan bagi kemajuan bangsa Indonesia secara menyeluruh.

Menurut Faridi (2022: 2186), pendidikan agama Islam terdiri atas berbagai materi yang telah dikelompokkan sesuai kategori, salah satunya adalah *furudhul ainiyah*, yakni kewajiban-kewajiban dasar dalam agama. Saat ini, *furudhul ainiyah* berkembang menjadi istilah yang mengacu pada pembelajaran dasar-dasar keislaman. Konsep ini bertujuan mendorong pihak-pihak di lingkungan madrasah untuk melakukan perubahan menyeluruh—baik dalam cara berpikir, bertindak, maupun dalam manajemen kelembagaan. Selain itu, *furudhul ainiyah* juga dilihat sebagai sarana untuk memperkuat Pendidikan Penguatan Karakter (PPK).

Islam sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti menghormati guru, menyayangi yang lebih muda, serta menghargai yang lebih tua. Ajaran Islam juga menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama, serta pentingnya melaksanakan kewajiban ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai betapa pentingnya pendidikan, termasuk bagaimana sikap seorang manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Oleh karena itu, menuntut ilmu dalam Islam sangat dianjurkan. Dalam al-Qur'an, khususnya pada Surah al-Ankabut ayat 43 (Depag RI, 2010: 309), dijelaskan bahwa manusia sebagai hamba Allah dituntut untuk mencari dan memiliki ilmu pengetahuan.

Ilmu *furudhul ainiyah* menjadi perhatian utama dalam lembaga pendidikan Islam karena peran dan manfaatnya yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Seperti dijelaskan oleh Maisyarah (2023: 120–125), *furudhul ainiyah* merupakan bentuk tanggung jawab individual yang bertujuan membentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal senada disampaikan oleh Ziyatul (2020: 160–178), yang menjelaskan bahwa Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) memusatkan perhatian pada penguatan karakter, khususnya aspek spiritual. Pendidikan ini bertujuan membentuk kepribadian melalui penanaman nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti sikap jujur, tanggung jawab, menghargai hak orang lain, semangat bekerja, dan perilaku positif lainnya.

Kesatuan tujuan yang dimiliki bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Menurut Karimah (2018: 137–154), pondok pesantren berperan penting dalam mencetak santri yang tidak hanya berpendidikan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, khususnya dalam aspek keagamaan dan praktik keislaman. Hal ini

membedakannya dari pendidikan di luar pesantren yang cenderung memberikan porsi lebih sedikit terhadap pelajaran agama.

Penelitian ini menyoroti Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang berlokasi di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Di pesantren ini terdapat lembaga pendidikan keagamaan nonformal bernama Madrasah Diniyah Nurul Jadid. Menurut Dirjen Pendis (2023: 1), madrasah diniyah merupakan institusi pendidikan Islam nonformal yang berkembang pesat, terutama di wilayah mayoritas Muslim. Lembaga ini memiliki kontribusi besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Madrasah Diniyah Nurul Jadid merupakan lembaga yang menangani pendidikan keagamaan bagi seluruh santri baru di pesantren. Awalnya, pembelajaran diniyah dilakukan berdasarkan jenjang dan kemampuan siswa. Namun, sejak 2018, Biro Kepesantrenan Nurul Jadid mengadakan inovasi dengan mengintegrasikan madrasah diniyah ke dalam sistem pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren. Semula, jam belajar diniyah berlangsung dari hari Sabtu hingga Kamis, pukul 07.30 sampai 10.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan formal dari pukul 11.00 hingga 15.00 WIB. Setelah integrasi, jam diniyah berubah menjadi dua hari dengan pembelajaran hingga pukul 13.00 WIB.

Pada tahun 2022, dilakukan pembaruan lagi berupa penyatuan seluruh lembaga dan asrama yang memiliki aktivitas serta visi misi serupa. Dari proses tersebut, lahirlah program pendalaman furudhul ainiyah selama tiga bulan bagi santri baru. Seluruh pelaksanaan dan perencanaan kegiatan ini dikelola oleh Madrasah Diniyah Nurul Jadid. Mengingat tantangan zaman modern dan kurangnya pemahaman nilai-nilai agama di kalangan generasi muda, program pendalaman ini sangat bermanfaat untuk memperkuat pemahaman keagamaan santri baru.

Santri baru yang masuk ke pesantren tidak secara otomatis memiliki pemahaman agama yang baik. Beberapa dari mereka dikirim oleh orang tua yang sibuk dan tidak sempat mengurus anaknya, dengan harapan pesantren dapat memberikan pendidikan agama. Akibatnya, banyak dari santri tersebut datang tanpa pengetahuan dasar seperti apa itu najis, cara bersuci, wudhu, maupun bacaan dalam sholat. Situasi ini menjadi

alasan utama peneliti tertarik mengkaji lebih dalam program *furudhul ainiyah*, yang baru berlangsung dalam dua tahun ajaran terakhir.

Selain itu, peneliti tinggal di lingkungan di mana pemahaman agama masih sangat minim. Banyak anak-anak tidak mengetahui hal-hal dasar seperti najis atau tata cara bersuci yang benar. Peneliti bahkan pernah menyaksikan seorang anak Muslim bermain dengan anjing, dan sayangnya, orang tua yang melihatnya tidak menegur atau mengarahkan. Bahkan ada siswa SMP yang tidak memahami niat bersuci dari haid.

Suatu ketika, peneliti mengutarakan niat untuk mengajar di sekolah-sekolah umum seperti SMP dan SMA yang mayoritas siswanya bukan Muslim. Namun, niat ini mendapat penolakan dari beberapa guru Muslim yang bahkan memperingatkan orang tua agar tidak membiarkan anaknya mengajar di sekolah umum, dengan alasan lingkungan di sana tidak mendukung adab yang baik. Justru karena hal itu, peneliti merasa semakin terdorong untuk mengajar di sekolah umum. Seorang pendidik seharusnya menyampaikan kebenaran dan membimbing generasi muda untuk lebih mengenal Islam, bukan hanya melihat permasalahan lalu membiarkannya.

Fakta bahwa nilai-nilai Islam kurang diperhatikan di wilayah yang berpenduduk Muslim minoritas membuat penelitian ini semakin penting. Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi generasi masa depan, khususnya dalam memperkenalkan ajaran-ajaran dasar Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menemukan pendekatan yang tepat agar ajaran tersebut bisa diterima dan diamalkan dengan sukarela dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa.

LANDASAN TEORI

Pemahaman religius merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren (Haq & Suryadarma, 2015). Menurut Al-Ghazali, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim disebut *furūḍul ‘ain*, yaitu ilmu-ilmu dasar dalam agama yang berkaitan langsung dengan kewajiban pribadi, seperti bersuci, shalat, puasa, dan lainnya (Muhairirah, et al., 2023). Pembelajaran *furūḍul ‘ain* ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena dapat membentuk sikap, perilaku, serta kesadaran spiritual peserta didik sejak dini. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak bukan sekadar perbuatan, tetapi merupakan upaya menggabungkan diri dengan situasi

jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan (Waro, 2022), dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan pesantren, penerapan konsep *furūḍul ‘ain* menjadi sangat relevan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui pembelajaran ilmu-ilmu dasar agama (Irawan & Taufiq, 2024). Dengan menekankan pentingnya niat ikhlas dalam menuntut ilmu, mengamalkan ilmu yang didapat, serta menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya tahajud dan tawakal sebagai bagian dari pendidikan akhlak, yang dapat diterapkan dalam rutinitas harian di pesantren untuk memperkuat spiritualitas peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah, pendekatan pendalaman *furūḍul ‘ain* memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar agama kepada siswa, khususnya yang belum memiliki pemahaman mendasar tentang ajaran Islam (Fawaid & Yanti, 2024). Madrasah Diniyah Nurul Jadid, sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, telah mengimplementasikan program pendalaman *furūḍul ‘ainiyah* untuk meningkatkan pemahaman religius siswa baru. Melalui pendekatan ini, siswa dibimbing untuk memahami konsep-konsep fundamental dalam ibadah dan praktik keagamaan sehari-hari, yang bertujuan meningkatkan pemahaman religius (Nurhayati & Nurunnisa, 2018). Program ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi program pendalaman *furūḍul ‘ainiyah* di Madrasah Diniyah Nurul Jadid melibatkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Sebagai contoh, penelitian oleh Yakin (2024) menunjukkan bahwa internalisasi *furūḍul ‘ain* difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dengan metode menyimak, membaca, mengenalkan makharijul huruf, serta menulis huruf-huruf hijaiyah menggunakan buku ajar Iqra' dan Tartila. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an santri. Selain itu, penelitian oleh Abdurrahman (2021) mengungkapkan bahwa integrasi kurikulum Madrasah Diniyah dengan lembaga formal dapat meningkatkan mutu lulusan dan memperkuat identitas pendidikan keagamaan di

lingkungan pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan nonformal dapat saling memperkuat dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Rozi & Aminullah, 2021).

Dengan demikian, pelaksanaan program pendalaman *furūḍul ‘ainiyah* di Madrasah Diniyah Nurul Jadid dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam memperkuat fondasi keagamaan siswa baru. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman religius, tetapi juga sebagai bagian penting dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, Madrasah Diniyah Nurul Jadid berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan akhlak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk memperoleh data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam konteks ini, penelitian sendiri merupakan proses penyelidikan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Seperti yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (2021), penelitian adalah kegiatan ilmiah yang berpusat pada analisis, dilakukan dengan sistematis dan konsisten, bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran. Dengan demikian, metode penelitian dan penelitian memiliki hubungan yang erat, di mana metode merupakan alat atau cara yang digunakan dalam proses penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis studi lapangan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Madrasah Diniyah Nurul Jadid di Paiton, Probolinggo. Studi lapangan memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam mengamati objek penelitian dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Pendekatan ini didukung oleh metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu variabel serta hubungan antar variabel yang ada di lapangan (Made, 2020).

Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang fokus utamanya adalah memahami secara mendalam fenomena yang terjadi sesuai dengan realitas di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada pandangan internal atau emic, yakni melihat realitas dari sudut pandang subjek yang diteliti. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang berbasis teori, pendekatan kualitatif dimulai dari fakta atau pengalaman empiris dan kemudian membentuk konsep atau teori. Karena bersifat kontekstual dan holistik, pendekatan ini sangat sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2020).

Data dan Sumber Data

Menurut Tanzeh Ahmad (2011: 58), data adalah segala bentuk informasi yang berkaitan dengan objek atau tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berfokus pada penerapan tradisi Islam di wilayah Nusantara. Sumber data sendiri ditentukan berdasarkan metode pengumpulan informasi yang digunakan. Untuk memperoleh data, dibutuhkan adanya individu yang bersedia memberikan informasi yang diperlukan.

Lofland, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong (2006: 209), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah ucapan dan tindakan, sedangkan dokumen dan bahan lainnya berperan sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan jenis-jenis data kualitatif yang relevan dengan fokus penelitian. Data dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap para informan seperti kepala Madrasah Diniyah Nurul Jadid, wakil kepala bidang kurikulum, guru pendalaman furūḍul ‘ainiyah, serta siswa baru yang mengikuti program tersebut. Data ini berhubungan erat dengan pelaksanaan pendalaman furūḍul ainiyah dan tingkat pemahaman religius para siswa.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup dokumen, gambar, serta materi visual lainnya yang mendukung data primer. Bentuknya bisa berupa arsip, rekaman audio, foto, maupun dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pendalaman furūḍul ainiyah di Madrasah Diniyah Nurul Jadid Paiton, Probolinggo.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman Religius Siswa Baru Sebelum dan Sesudah Program Pendalaman Furūḍul ‘Ainiyah Selama 3 Bulan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2025), kata "pemahaman" berasal dari kata dasar "paham," yang berarti mengetahui secara jelas. Secara umum, pemahaman diartikan sebagai proses atau upaya untuk memahami sesuatu secara mendalam dan benar. Dalam konteks ini, pemahaman religius siswa mengacu pada tingkat penguasaan mereka terhadap ilmu agama, terutama setelah mengikuti program pendalaman Furūḍul ‘Ainiyah (FA) yang dimulai pada tahun 2021, pasca pandemi COVID-19.

Sebelum program pendalaman FA 3 bulan diterapkan, siswa baru—khususnya yang tinggal di asrama I’dadiah—mengikuti kegiatan yang disebut takhaṣṣuṣ, atau sekolah malam khusus. Kegiatan ini memang mencakup topik Furūḍul ‘Ainiyah, tetapi juga mencakup pelajaran lain seperti Fikih, Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur’an, Tajwid, dan Imlak. Dengan demikian, meskipun takhaṣṣuṣ menyentuh materi FA, ia tidak berfokus secara eksklusif pada hal tersebut.

Program FA 3 bulan yang baru dianggap lebih terstruktur dan efektif karena langsung diawasi oleh Madrasah Diniyah Nurul Jadid sebagai lembaga pusat. Berbeda dengan sebelumnya, di mana kegiatan takhaṣṣuṣ hanya diawasi oleh pihak wilayah Al-Hasyimiyah (Daltim), program FA terbaru memiliki pencapaian yang lebih terarah. Sejalan dengan pendapat Suharsimi (2009: 118–137), pemahaman mencakup berbagai kemampuan seperti menjelaskan, menafsirkan, menyimpulkan, hingga menggeneralisasi dan menilai.

Menurut pengamatan salah satu wali asuh yang terlibat dalam kedua program tersebut, terdapat perubahan signifikan dalam pemahaman religius siswa baru sejak diterapkannya program FA 3 bulan. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari siswa yang menjadi lebih disiplin, sopan, dan menghormati wali asuh. Program FA yang intensif, yang berlangsung pagi hingga malam dan hanya fokus pada materi FA, memberikan dampak yang nyata terhadap sikap dan pemahaman siswa. Materi teori disampaikan pada pagi hari di sekolah Diniyah masing-masing, sedangkan praktik dilakukan di lembaga I’dadiah dengan pendampingan wali asuh.

Secara keseluruhan, meskipun pada awalnya siswa mungkin merasa terpaksa mengikuti program tersebut, lama-kelamaan mereka menyesuaikan diri tanpa adanya tekanan. Perubahan dalam pemahaman agama berlangsung secara alami. Setelah mengikuti program pendalaman FA selama tiga bulan, pemahaman religius siswa meningkat secara signifikan, sebagaimana diungkapkan oleh para wali asuh yang mendampingi mereka dari awal hingga akhir program sebelum dipindahkan ke asrama masing-masing sesuai lembaga formal yang mereka ikuti.

Proses Pendalaman Furūḍul ‘Ainiyah dalam Meningkatkan Pemahaman Religius Siswa Baru di Madrasah Diniyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Program pendalaman Furūḍul ‘Ainiyah merupakan inisiatif dari Madrasah Diniyah Nurul Jadid yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa baru mengenai dasar-dasar ajaran Islam. Program ini dirancang untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Istilah "Furūḍul ‘Ainiyah" sendiri berasal dari dua kata: fardhu (kewajiban) dan ‘ain (perorangan), yang secara etimologis merujuk pada kewajiban individu (Rizki, 2023).

Pelaksanaan program ini mengikuti beberapa tahapan yang telah disusun secara sistematis, dimulai dari placement test atau tes penempatan, dilanjutkan dengan fase pendalaman selama tiga bulan. Sesuai dengan pandangan Faridi (2022: 2178), kewajiban ini harus dipenuhi oleh setiap peserta didik dan bertujuan mendorong perubahan mendasar dalam sikap, perilaku, dan tata kelola pendidikan di madrasah. Setelah tahap pendalaman, dilakukan evaluasi dan penilaian untuk menilai hasil pembekalan yang telah diberikan.

Penilaian akhir dilakukan melalui sidang pleno, di mana seluruh pihak yang terlibat berpartisipasi. Dalam pelaksanaannya, masing-masing pihak memiliki peran penting. Guru mata pelajaran bertugas menyampaikan materi inti, wali kelas dari lembaga formal mengawasi perkembangan siswa, sementara wali asuh bertanggung jawab mengulang kembali materi dan mendampingi praktik pembelajaran, serta menerima setoran hafalan. Jika wali asuh tidak dapat menerima hafalan karena kendala tertentu seperti jadwal kuliah, maka tugas ini dapat dialihkan kepada guru atau wali kelas.

Sistem kelulusan berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80 untuk seluruh mata pelajaran. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM

dianggap tidak lulus, kecuali jika dalam evaluasi bersama wali asuh dan lembaga formal dinyatakan layak untuk dipertimbangkan lulus, misalnya karena menunjukkan komitmen tinggi atau hendak melanjutkan ke lembaga unggulan yang memiliki asrama khusus. Oleh karena itu, keberadaan musyawarah sangat penting dalam proses penilaian akhir agar tidak terjadi miskomunikasi dan penilaian tetap objektif serta adil.

Sejalan dengan pendapat GERAMM (2019: 208), keberhasilan seseorang dalam mengembangkan diri secara moral serta membantu diri sendiri dan orang lain merupakan bagian dari implementasi Furūḍul ‘Ainiyah. Program ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kesadaran terhadap kewajiban individu dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari Proses Pendalaman Furūḍul ‘Ainiyah terhadap Peningkatan Pemahaman Religius Siswa Baru di Madrasah Diniyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Implikasi merupakan hasil atau konsekuensi logis dari suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dalam konteks program pendalaman Furūḍul ‘Ainiyah, banyak dampak positif yang patut disyukuri, terutama dalam hal meningkatnya tingkat religiusitas siswa. Setelah mengikuti program selama tiga bulan, para siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam sikap dan perilaku keagamaan mereka.

Istilah "religius" berasal dari kata "religi", yang berarti keyakinan atau agama. Jalaluddin (2008: 25) menyatakan bahwa agama adalah bentuk keyakinan terhadap Tuhan atau kekuatan ilahi yang dipercaya sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Kepercayaan ini diwujudkan dalam bentuk ibadah, kehidupan yang mencerminkan cinta kepada Tuhan, serta sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kuantitatif, tingkat kelulusan program pendalaman Furūḍul ‘Ainiyah mencapai sekitar 90%. Ini dilihat dari hasil evaluasi guru mata pelajaran dan wali asuh terhadap siswa selama tiga bulan. Program ini semakin tahun mendekati bentuk ideal yang diharapkan sejak awal, baik dalam struktur pembelajaran maupun pencapaian tujuannya. Perkembangan ini juga tercermin dalam praktik keagamaan siswa, termasuk dalam bidang fiqih, aqidah, akhlak, dan bacaan Al-Qur'an.

Siswa baru juga menunjukkan keberhasilan dalam hafalan, baik doa-doa maupun definisi penting dalam buku panduan, dengan tingkat ketuntasan hafalan di atas 90%. Lulusan program ini diberi kesempatan untuk masuk ke lembaga-lembaga unggulan seperti program Bahasa, Agama, IPA, dan IPS. Mereka juga memperoleh hak untuk mengikuti berbagai organisasi di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, seperti OSIS, OSIM, dan Forum Komunikasi Siswa (FKS).

Sebaliknya, siswa yang tidak lulus tetap harus mengikuti pembinaan lanjutan di Lembaga I'dadiyah, dan tidak dapat mengakses fasilitas asrama unggulan maupun berpartisipasi dalam organisasi resmi pesantren. Ketentuan ini bersifat mutlak dan tidak dapat dinegosiasikan, karena kelulusan hanya dapat dibuktikan melalui sertifikat resmi yang diberikan oleh Madrasah Diniyah.

Oleh karena itu, siswa baru diharapkan serius mengikuti program ini, meskipun sering kali menghadapi tantangan seperti rasa tidak betah di pesantren, merasa sudah memahami materi, atau bosan karena pembahasan yang berulang selama tiga bulan. Namun, di balik kebosanan tersebut, para guru terus berupaya menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik, sementara wali asuh memahami dan mendampingi siswa dalam proses adaptasi.

Hasil positif dari program ini sejalan dengan pendapat Zuhairini (1997: 48), yang menekankan bahwa Aqidah, Syariah, dan Akhlak adalah tiga pilar utama dalam Islam. Pendapat ini diperkuat oleh Yusuf Al-Qardhawi (1997: 55), yang menyatakan bahwa aspek utama dalam ajaran Islam meliputi etika (akhlak), ibadah atau pelaksanaan syariat, serta keimanan (aqidah). Program pendalaman Furūḍul 'Ainiyah berhasil mengintegrasikan ketiga aspek ini dalam proses pendidikan siswa baru.

KESIMPULAN

Program pendalaman Furūḍul 'Ainiyah yang berlangsung selama tiga bulan di Madrasah Diniyah Nurul Jadid telah memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pemahaman religius siswa baru. Program ini dirancang dengan tahapan yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari placement test untuk mengukur kemampuan awal siswa, dilanjutkan dengan pembelajaran intensif yang mengedepankan pemahaman praktik ibadah dasar seperti thaharah, shalat, puasa, serta akhlak Islami. Evaluasi dilakukan secara berjenjang untuk memantau perkembangan siswa secara berkala, hingga akhirnya

dilaksanakan penilaian akhir sebagai tolok ukur keberhasilan program. Proses ini tidak hanya memberikan bekal kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala, seperti adaptasi lingkungan baru, kejenuhan belajar yang muncul akibat intensitas kegiatan, serta perbedaan latar belakang siswa, program ini berhasil menunjukkan hasil yang memuaskan. Terlihat peningkatan yang signifikan dalam konsentrasi belajar, ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta perubahan sikap siswa menjadi lebih santun, disiplin, dan mudah diarahkan oleh guru. Keberhasilan program ini tercermin dari tingkat kelulusan yang mencapai 90%, yang sekaligus menandai pencapaian penting dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini memperkuat posisi *Furūḍul ‘Ainiyah* sebagai fondasi utama dalam membentuk pondasi keislaman siswa di tahap awal pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk. (2022). PKM pendampingan pebelajaran *Furudhul ainiyah* melalui media pembelajaran di MTs Negeri 1 Probolinggo. *Guyub: Journal of Community Engagement*, 3(3).
- Abdurrahman, A. (2021). Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Lembaga Formal dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i2.2291>
- Ahmad, T. (2011). *Metodologi penelitian praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Aziz, A. R. L. (2023). *Pembelajaran buku saku Furudhul ainiyah siswa baru di Madrasah Diniyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Dacholfany, M. I. (2017). Inisiasi strategi manajemen lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia Islami di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi, 1.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lautan Lestari.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2023). *Pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*. Jakarta.
- Faridi. (2022). Furudhul ainiyah basis penguatan pendidikan karakter di MTsN 2 Kota Malang. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 15(01).
- Fawaid, A., & Yanti, E. (2024). Curriculum Centralization Policy Towards the Quality of Learning Madrasah Diniyah Islamic Boarding School Nurul Jadid. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v9i1.3485>
- Haq, A. H., & Suryadarma, Y. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>
- Irawan, D., & Taufiq, M. (2024). Pengaruh Studi Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Koto Anau Solok. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 5(1), 1–9.

- Jalaluddin. (2008). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jaya, M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (teori, penerapan, dan riset nyata)*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). Versi online/daring.
- Kariyanto, H. (2019). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Edukasia Multikultura*, 1(1).
- Lil'alamina Mufidah, A. R. (2023). *Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui gerakan Furudhul ainiyah di MI Hassanuddin Karah Surabaya* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Made, I. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maisyarah, et al. (2023). Efektivitas penggunaan buku GEFA (Gerakan Furudhul Ainiyah) dalam meningkatkan ibadah siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Margono, S. (2000). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhairirah, N., Zaini, R., Firzan, D., Ismail, F., & Ma'rifah, I. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Dan Lingkungan Pesantren Dalam Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Terhadap Karakter Santri Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8118>
- Mulyadi, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.
- Nadzirroh, dkk. (2018). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar di Indonesia. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(3).
- Nurhayati, S., & Nurunnisa, N. (2018). Penelitian Tindakan Kelas di Raudhatul Athfal Daarul Hikmah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Pristiwanti, D., dkk. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Qaradhawi, Y. A. (1997). *Pengantar kajian Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- Rozi, M., & Aminullah, M. (2021). Teknik Talqin dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1).
- Safrudin, C. (2004). Kaitan antara data dan informasi pendidikan dengan perencanaan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sarwo, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim penyusun buku panduan khusus program GERAMM. (2019). *Gerakan Ayo Membangun Madrasah*. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur.
- Waladah, Z., & Azah, N. (2020). Gerakan Furudhul ainiyah (GEFA) dalam membentuk karakter siswa (Studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang). *Al-Ta'dib*, 10(2).
- Waro, R. I. (2022). Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo. *El-Fakhr: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.46870/elfakhr.v2i1.293>
- Yakin, A. (2024). Internalisasi Furudul Ainiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin di Kraksaan Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1). <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.7569>
- Zuhairini. (1997). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.